

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rabies merupakan penyakit menular akut yang menyerang sistem saraf pada manusia dan hewan berdarah panas yang disebabkan oleh virus rabies, ditularkan melalui saliva hewan penderita rabies melalui gigitan atau luka terbuka hal tersebut mengakibatkan peningkatan angka kejadian penularan penyakit rabies (Tanzil, 2014).

Menurut WHO ( *World Health Organization* ) Penyakit rabies telah menyebar luas secara global disemua benua didunia kecuali Antartika. Lebih dari 95% atau sebanyak 164.403 kejadian rabies pada manusia terjadi di Asia dan Afrika. Di indonesia, sekitar 98% dari seluruh penderita rabies yang tertular melalui gigitan anjing. Jumlah kasus gigitan hewan penular rabies dinegara berkembang masih cukup tinggi terutama diindonesia (Kemenkes, 2017).

Daerah di Indonesia yang saat ini masih tertular rabies sebanyak 18 provinsi dengan jumlah kasus sebanyak 80.403 (Irianto, 2014). Angka kejadian kasus gigitan di Provinsi Gorontalo pada tahun 2017 sebanyak 582 kasus. Jumlah penderita rabies di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2017 sebanyak 234 kasus, terbagi diberbagai wilayah yaitu Kecamatan Limboto Barat terdapat 28 kasus, dan beberapa kecamatan lain yang angka kejadian kasus rabies rendah. Di Kecamatan Limboto Barat terdapat 28 kasus rabies pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 terdapat kasus baru rabies sebanyak 4 kasus yang terjadi pada bulan Januari. Dari

jumlah penderita rabies diatas dapat dikatakan bahwa peningkatan jumlah penderita dipengaruhi oleh penyebab dari penyakit rabies.

Penyakit rabies dapat mengakibatkan penurunan kesadaran berkembang perlahan dan pasien bisa meninggal karena henti jantung dan pernafasan, Selain itu pasien mengalami perubahan perilaku menjadi agresif, serta adanya bermacam-macam phobia yaitu hidrofobia, aerofobia dan fotofobia.

Faktor-faktor resiko penularan penyakit rabies dari manusia ke manusia berupa: Pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat. Pengetahuan masyarakat tentang penyakit rabies dan penularannya dapat mengurangi dampak negatif atau kerugian besar bagi daerah secara ekonomi dan sosial, sikap masyarakat yang rendah untuk menjaga dan memberikan vaksin terhadap hewan peliharaan dapat berpengaruh terhadap penularan rabies, selain itu sikap dari keluarga penderita rabies dalam menjaga kesehatan dan menurunkan angka kejadian penularan rabies, serta tindakan masyarakat merupakan bagian penting dalam upaya pemberantasan rabies. Hal ini dapat dicapai dengan masyarakat harus menginformasikan mengenai aspek kesehatan masyarakat tentang penularan rabies (Parwis, 2016).

Penelitian yang dilakukan dilakukan di kota Banda aceh dengan responden sebanyak 60 orang yang berupa keluarga penderita. Penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk survey yaitu dengan melakukan wawancara terhadap sejumlah responden terpilih dengan menggunakan kuisisioner terstruktur. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan *purpose sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden atau keluarga yang pernah digigit oleh

HPR sebanyak 26,7-30,0%. Tingkat pengetahuan responden pada kedua kategori kecamatan terhadap rabies dapat dikategorikan sedang (76,7%). Sikap responden dalam mewaspadaai gigitan HPR dikategorikan baik (90-96,7%), sedangkan tindakan yang dilakukan responden dalam mewaspadaai gigitan HPR dikategorikan sedang (83,3-96,7%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dari kedua kategori kecamatan dapat dikategorikan sedang (Parwis, 2016).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari Kamis, 15 Februari 2014 di Kecamatan Limboto Barat, dengan hasil observasi awal dilapangan mewawancarai beberapa keluarga penderita rabies didapatkan bahwa keluarga penderita tidak mengetahui tentang penyakit rabies dan mengatakan penyakit rabies merupakan penyakit anjing gila yang jika tidak disuntik akan mengakibatkan kegilaan dan kematian, keluarga penderita rabies juga melakukan kontak langsung yang berupa makan dan minum menggunakan wadah yang sama dengan penderita, serta untuk keluarga yang memiliki anjing tidak melakukan pemberian vaksin terhadap hewan peliharaan dengan alasan tidak perlu melakukan karena anjing tersebut telah lama dipelihara.

Berdasarkan data hasil observasi awal dengan melihat fenomena yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran faktor resiko penularan penyakit rabies untuk mengubah pemikiran dan pemahaman masyarakat terhadap penyakit rabies dan penularannya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Jumlah penderita rabies di Dunia mencapai 164.403/tahun dan jumlah penderita rabies di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sejumlah 80.403kasus/tahun
2. Jumlah penderita rabies di Provinsi Gorontalo sebanyak 582 pada tahun 2017 dan jumlah penderita rabies di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2017 sebanyak 234 kasus.
3. Diwilayah Kecamatan Limboto Barat terdapat 28 kasus rabies pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 terdapat kasus baru rabies sebanyak 4 kasus yang terjadi pada bulan Januari.
4. Hasil wawancara dan observasi awal dengan keluarga penderita rabies melakukan kegiatan sehari-hari dengan penderita seperti makan dan minum di wadah yang sama dengan penderita rabies dan keluarga yang memiliki anjing tidak melakukan pemberian vaksin terhadap hewan peliharaan karena merasa tidak perlu.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana gambaran faktor resiko penularan penyakit rabies di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi gambaran faktor resiko penularan penyakit rabies di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat.

## 2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengidentifikasi gambaran faktor resiko penularan penyakit rabies berdasarkan tingkat pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.
- 2) Untuk mengidentifikasi gambaran faktor resiko penularan penyakit rabies berdasarkan sikap di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.
- 3) Untuk mengidentifikasi gambaran faktor resiko penularan penyakit rabies berdasarkan tindakan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan memperkaya ilmu pengetahuan serta merupakan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi tempat penelitian

Sebagai informasi tambahan kepada masyarakat untuk mencegah penularan rabies

#### b. Bagi insitusi keperawatan

Penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi bagi penentu kebijakan dan instansi terkait dalam menentukan prioritas

perencanaan program dan menentukan arah kebijakan dalam penanggulangan penyakit rabies.

c. Bagi peneliti

Dapat menjadi wahana untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.